

SIKAP SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJARNYA

Nurdiansyah
nurdiansyahaan@gmail.com

ABSTRAK

Sikap siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. Sikap siswa ini dapat dijadikan sebagai dorongan psikologis sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Adanya sikap positif ketika pembelajaran sejarah berlangsung akan dapat mendorong siswa menjadi lebih mudah untuk mempelajari dan memahami pelajaran sejarah sehingga dapat mengembangkan pengetahuan serta mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada kenyataannya pembelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang kurang bahkan tidak diminati khususnya dikelas XI IPA sehingga berakibat adanya kecenderungan sikap siswa menjadi negatif. Siswa cenderung menganggap mata pelajaran sejarah sebagai pembelajaran yang membosankan, tidak bermanfaat, dan tidak menentukan hasil belajarnya. Mata pelajaran sejarah juga dianggapnya sebagai mata pelajaran pelengkap di sekolah yang tidak memerlukan pemikiran yang bersifat kritis dan analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah ditinjau dari kemandirian belajarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh secara signifikan terhadap sikap siswa pada pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: Sikap Siswa, Pembelajaran Sejarah, Kemandirian Belajar.

ABSTRACT

Student attitude is one of the decisive factors in improving the quality of history learning. This student attitude can be used as a psychological impulse to influence the learning process. Positive attitudes when history learning takes place will be able to encourage students to be easier to learn and understand history lessons so as to develop knowledge and take the values contained therein. In fact, history lessons become subjects that are less even not desirable especially in class XI IPA so that the result of the tendency of students' attitude becomes negative. Students tend to regard history subjects as boring, useless, and do not specify learning outcomes. Historical subjects are also regarded as complementary subjects in schools that do not require critical thinking and analysis. This study aims to determine the attitude of students to learning history in terms of independence of learning. This research uses quantitative approach and analyzed by descriptive statistic. The results showed that the independence of learning significantly influence the attitude of students on learning history.

Keywords: Student Attitude, History Learning, Learning Independence.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan sehingga memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah sehingga mampu menghadapi tantangan, disamping untuk

dapat mengembangkan apa yang sudah diperolehnya. Pembelajaran diharapkan juga dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dan bersikap pada diri siswa. Menurut Bloom seperti yang dikutip oleh Sukardjo bahwa perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah

yaitu (a). perubahan kognitif berupa bertambah dan makin kuatnya konsep pengetahuan, (b) perubahan afektif berupa tumbuh dan bertambahnya keinsyafan dan kesadaran akan fungsi dan kebermanaan pengetahuan yang dimilikinya, (c) perubahan psikomotor berupa semakin berkembangnya ketrampilan yang kelak dapat menyebabkan dirinya mampu mempertahankan diri. (Sukardjo, M, 2009)

Di antara faktor yang menentukan dari kualitas hasil pembelajarannya adalah sikap siswa terhadap pembelajaran khususnya sejarah. Sikap siswa juga dapat dijadikan sebagai dorongan psikologis yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Adanya sikap yang positif dalam pembelajaran sejarah mendorong siswa menjadi lebih mudah mempelajari dan memahami pembelajaran sejarah sehingga dapat mengembangkan pengetahuan serta mengambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sikap positif terhadap pembelajaran sejarah dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan kualitas pembelajaran sejarah.

Berdasarkan realitas di lapangan pembelajaran sejarah di sekolah dirasakan kurang berkualitas sehingga berakibat pada kecenderungan sikap siswa yang negatif. Secara umum sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah berbeda sikapnya terhadap mata pelajaran lainnya khususnya eksak seperti matematika, biologi, kimia dan fisika atau lainnya. Siswa lebih cenderung menganggap sejarah sebagai pembelajaran yang membosankan, kurang bermanfaat dan tidak menentukan dalam hasil belajarnya. Kecenderungan siswa memperlihatkan sikap yang negatif dalam pelajaran sejarah mungkin juga disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti siswa yang belum atau tidak memahami sejarah disamping penyajian yang disampaikan oleh guru lebih berfokus pada materi bukan proses dan hasil yang akan diperoleh siswa. Hal lain yang mungkin menyebabkannya adalah siswa belum atau tidak menyadari pentingnya pembelajaran sejarah, karena belum merasakan manfaatnya. Guru juga

melupakan ataupun mengesampingkan karakteristik siswa sehingga tidak dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa agar bersikap positif dalam pembelajaran sejarah. Proses pentransferan pengetahuan yang cenderung satu arah berakibat tidak terjadi proses dialogis antara siswa dengan materi yang dipelajarinya sehingga materi pelajaran sejarah menjadi kurang menarik dan membosankan.

Berdasarkan deskripsi diatas, secara empiris tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah ditinjau dari kemandirian belajarnya. Adapun rumusan masalah yang ada yaitu berkaitan dengan sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah, tingkat kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran sejarah serta pengaruhnya terhadap sikap siswa.

Guna menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka masalah dibatasi pada sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah ditinjau dari kemandirian belajarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan "Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Ditinjau dari Kemandirian Belajarnya". Dan hipotesis yang berkaitan dengan penelitian ini diduga terdapat keterkaitan antara kemandirian belajar terhadap sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki peneliti berkaitan dengan psikologi siswa khususnya pada karakteristik siswa sehingga menjadikan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itulah saran dan masukan sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan penelitian sangatlah dibutuhkan. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti namun berharap bahwa penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat sebagai gambaran berkaitan dengan sikap siswa kelas program IPA terhadap pembelajaran sejarah serta tingkat kemandirian belajarnya.

Sikap merupakan sebuah evaluasi terhadap kejadian atau situasi tertentu sehingga dapat mengambil tindakan yang

sejalan dari hasil evaluasi tersebut. Martin and Briggs berkata bahwa sikap: berhubungan dengan perilaku, terkait dengan perasaan dari suatu obyek, konstruk yang bersifat hipotesis, dan tidak dapat diamati. (Martin and Briggs, 2011) Sikap dalam arti tertentu adalah kecenderungan mental, seperti yang dikemukakan oleh Bruno yang dikutip oleh Muhibinsyah, bahwa sikap adalah kecenderungan relatif untuk beraksi secara baik dan buruk secara tertentu terhadap suatu obyek yang diwujudkan dengan munculnya perubahan terhadap obyek tersebut. (Muhibinsyah, 2007)

Menurut Gagne, bahwa didalam sikap terdapat tiga komponen yang terdiri dari kognisi, afeksi dan konasi yang saling berinteraksi menjadi satu sistem dan bersifat terpusat pada suatu obyek tertentu (Gagne, 2002). Menurut Thuerstone yang dikutip oleh Azwar bahwa sikap adalah tingkat pengaruh positif atau negatif yang berhubungan dengan obyek psikologis seperti simbol, frasa, slogan, orang, institusi, cita-cita, atau ide. (Azwar, 2003). Menurut Elli seperti yang dikutip oleh Purwanto (2007) bahwa:

Attitude involve some knowledge of situation. However the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is experienced, and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated.

Metode pengukuran sikap yang dapat diandalkan dan dapat memberikan penafsiran terhadap sikap adalah melalui skala sikap. Tujuannya adalah menentukan kepercayaan, persepsi, atau perasaan terhadap obyek. Skala sikap merupakan kumpulan pernyataan sikap yang berkenaan dengan obyek sikap. Menurut Sudjiono pernyataan sikap terdiri dari rangkaian kalimat yang menyatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang akan ukur. (Sudjiono, 2005)

Pengukuran skala sikap model Likert merupakan cara pengukuran sikap secara langsung dengan menggunakan pernyataan yang terdiri dari lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak berpendapat, tidak setuju, dan sangat tidak

setuju. Ciri khas dari skala Likert ini bahwa makin tinggi skor yang diperoleh merupakan indikasi bahwa sikapnya makin positif terhadap obyek sikap.

Berkaitan dengan sejarah menurut Taufik Abdullah bahwa penyusunan rangkaian peristiwa secara sistematis berdasarkan metodologi sejarah yaitu berupa patokan dalam meneliti dan menceritakan kisah sejarah dan memberikan batasan serta sasaran yang jelas dalam melukiskan masa lalu. (Abdullah, 2003) Sementara itu menurut Sidi Gazalba (2001) bahwa batasan sejarah adalah sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya yang tersusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian tentang masa lalu.

Menurut Kartodirdjo (2002) sejarah dalam arti subyektif merupakan suatu konstruk bangunan yang disusun sebagai suatu kesatuan cerita. Cerita tersebut akan merangkai fakta-fakta, arti obyektif. Sejarah menunjuk pada peristiwa dalam aktualisasinya yang tidak berulang karena suatu peristiwa hanya terjadi sekali. Belajar sejarah adalah belajar tentang masa lampau yang kemudian direkonstruksikan. Kegunanya untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari masa lampau tersebut dalam menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Menurut Moh. Ali (2005) bahwa sejarah memiliki arti sebagai :

- a. Jumlah perubahan, kejadian dan peristiwa yang terjadi di sekitar manusia.
- b. Ceritera tentang perubahan, kejadian, dan peristiwa.
- c. Ilmu yang mempelajari perubahan, kejadian, dan peristiwa.

Sebagai salah satu aspek kepribadian dari individu adalah kemandirian. Kemandirian juga merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk tidak selalu bergantung pada orang lain dan selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Sementara itu kemandirian menurut Holstein (2006) bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai keswakaryaannya yang merupakan

salah satu ciri dari pembelajaran. Yusuf Hadimiarso (2004) berpendapat bahwa kemandirian belajar pada prinsipnya berhubungan dengan belajar menyelidiki yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri guna memperoleh dan menggunakan pengetahuannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa ini akan berpengaruh pula terhadap hasil disamping itu pula turut menentukan seberapa jauh siswa bersikap dan berfikir mandiri dalam belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Chabib Thoha bahwa ciri dari kemandirian belajar siswa adalah:

- a. mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif,
- b. tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c. tidak menghindari dari masalah
- d. mampu memecahkan masalah secara mendalam
- e. memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain
- f. tidak rendah diri
- g. disiplin dan ketekunan
- h. bertanggung jawab. (Thoha, 2004)

Menurut Ekowati (2014) tumbuhnya kemandirian belajar dipengaruhi oleh

- a. terbuka di setiap kesempatan belajar
- b. memiliki konsep untuk belajar secara efektif
- c. berinisiatif dalam belajar
- d. memiliki kecintaan dalam belajar
- e. kreatif
- f. berorientasi
- g. terampil dalam memecahkan masalah.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Subang dengan populasi seluruh siswa kelas XI IPA yang berjumlah 6 kelas dengan masing-masing kelas berjumlah 36 orang. Pemilihan dan penetapan kelas dilakukan secara acak (*random sampling*). Jumlah sampel sebanyak 20 orang siswa dari kelas yang telah dipilih dan ditetapkan secara acak (*random*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan statistik deskriptif. Teknik

pengumpulan data menggunakan 2 instrumen yaitu kemandirian belajar dan sikap siswa dengan proses penilaian menggunakan skala *Likert*.

HASIL

Deskripsi data hasil penelitian dikelompokkan menjadi 2 bagian yang terdiri dari sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah dan kemandirian belajar. Jumlah sumber data berjumlah 20 responden dari siswa kelas XI IPA SMAN 2 Subang. Berdasarkan hasil penghitungan data, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Rangkuman Data Statistik

Statistik	Kemandirian Belajar	Sikap Siswa
Nilai Tertinggi	165	189
Nilai Terendah	99	136
Mean	135.9	163.30
Median	135	167
Modus	119	181
Varians	455.67	353.46
Simpangan Baku	21.35	18.75

Selanjutnya dalam menganalisis data dilakukan uji normalitas dan uji kelinieritas regresi. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan uji *Liliefors* (L_0) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Adapun rekapitulasi hasil penghitungan uji normalitas disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penghitungan Uji Normalitas

Variabel	Jumlah sampel	L_0	$L_{tabel} \alpha = 0.05$	Simpulan
Kemandirian Belajar	20	0.177	0.190	Normal
Sikap Siswa	20	0.172	0.190	Normal

Karena L_0 pada kedua variabel kurang dari L_{tabel} dapat disimpulkan bahwa data populasi kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Setelah sampel pada penelitian ini dinyatakan berasal dari populasi berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji kelinieran regresi untuk menguji

model persamaan regresi kemandirian belajar atas sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji kelinieran regresi dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Uji Linieritas Regresi Kemandirian Belajar terhadap Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah

Sumber Varians	db	JK	RJK	F_{hit}	F_{hit}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	40	35721,00				
Regresi (a)	1	533337,80	533337,80			
Regresi (b/a)	1	6283,29	6283,29	284,95	4,13	7,44
Sisa	38	396,91	22,05			
Tuna Cocok	18	395,91	21,99	-21,99	2,28	3,21
Galat	20	1,00	-1,00			

Berdasarkan hasil penghitungan uji linieritas regresi seperti yang tertulis pada tabel 3 diperoleh $F_{hitung} = -21.99 < F_{tabel} = 2.28$, maka dapat disimpulkan model persamaan regresi dinyatakan linier. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian

menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk melihat kelompok sampel mana yang lebih positif sikapnya terhadap pembelajaran sejarah. Hasil penghitungan uji t dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penghitungan Uji Hipotesis

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}		Simpulan
		0.05	0.01	
Kemandirian Belajar	4.20	2.09	2.86	Tolak H_0
Sikap Siswa				

Berdasarkan penghitungan di atas seperti yang digambarkan pada tabel 4 diperoleh $t_{tabel} = 2.09$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.20 > 2.09$). Jadi korelasi variabel kemandirian belajar mempengaruhi sikap siswa kelas XI IPA SMAN 2 Subang terhadap pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemandirian belajar dapat memunculkan sikap positif pada diri siswa terhadap pembelajaran sejarah. Berdasarkan deskripsi data rekapitulasi hasil penghitungan uji linieritas regresi kemandirian belajar terhadap sikap siswa

terhadap pembelajaran sejarah diperoleh bahwa uji signifikansi regresi sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah (X) atas kemandirian belajar (Y) menunjukkan bahwa $F_{hitung} 284.95 > F_{tabel} 4.13$ sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X adalah signifikan. Hal ini dapat disimpulkan dari pengujian linieritas signifikansi regresi adalah terdapat hubungan antara kemandirian belajar terhadap sikap siswa pada pembelajaran sejarah.

Jika dikaji kembali secara konsep, berkaitan dengan hasil penelitian yang dikaji secara analisis statistik deskriptif, secara

umum konsep kemandirian belajar menurut Good seperti yang dikutip oleh Slameto (2002) adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Hal ini berarti kemandirian belajar dapat diartikan sebagai proses belajar yang terjadi pada diri siswa dalam usahanya mencapai tujuan belajarnya yang dilakukan secara aktif tanpa bantuan orang lain termasuk gurunya. Kemandirian belajar ini muncul karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik secara internal dan eksternal yang salah satu diantaranya adalah sikap. Ini dapat disimpulkan berdasarkan kajian teoritik dan empiris bahwa kemandirian belajar akan berakibat pada munculnya sikap yang positif pada diri siswa.

Mercer and Clayton bahwa sikap sebagai evaluasi menyeluruh terhadap obyek berdasarkan informasi kognitif, afektif dan behavioral. (Kendler, 2003). Sikap seseorang terhadap suatu obyek yaitu ditunjukkan dengan perasaan memihak atau tidak memihak pada suatu obyek. Akibat yang ditimbulkan oleh sikap ini adalah berupa penguatan positif atau negatif terhadap obyek yang sifatnya psikologis. Sikap ini juga merupakan kecenderungan untuk mendekati atau menjauhi yang diawali setelah melakukan sesuatu baik secara positif ataupun negatif demikian menurut Kendler. (Kendler, 2003) Hal ini berarti bahwa apa yang dikemukakan oleh Kendler tersebut secara empiris sejalan dengan data hasil penelitian yang diperoleh yang telah dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan sikap siswa kelas XI IPA SMAN 2 Subang terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini ditunjukkan pada uji signifikansi regresi sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah (X) atas kemandirian belajar (Y) menunjukkan bahwa $F_{hitung} 284.95 > F_{tabel} 4.13$ sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X adalah

signifikan. Hal ini dapat disimpulkan dari pengujian linieritas signifikansi regresi adalah terdapat hubungan antara kemandirian belajar terhadap sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Disamping itu pula dari hasil penghitungan uji linieritas regresi diperoleh $F_{hitung} = -21.99 < F_{tabel} = 2.28$, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan model persamaan regresi dinyatakan linier.

Sementara itu hasil penghitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} (4.20 > 2.09)$, maka dapat disimpulkan adanya korelasi variabel kemandirian belajar mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Ada beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu guru sejarah dapat mempertimbangkan tingkat kemandirian belajar siswa untuk menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran sejarah. Disamping itu pula bagi peneliti yang akan melanjutkan kembali penelitian yang berkaitan dengan ini dapat mempertimbangkan karakteristik siswa yang lainnya untuk menggali lebih dalam yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran dan hasil belajar sejarahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik, (2003) *Ke Arah Penulisan Sejarah Nasional*, (p. 6) Yogyakarta: UGM PERS
- Ali, Mohammad, (2005) *Pengantar Ilmu Sejarah*, (p. 8) Jakarta: Bharata, 2005
- Azwar, Syaiful. (2003) *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (p. 23). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Gagne, Robert M. (2002) *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*, terjemahan Munandir. (p. 287) Jakarta: Depdikbud
- Gazalba, Sidi, (2001) *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (p. 3) Jakarta: Bharata.
- Hadimiarso, Yusuf, (2004) *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (p.

- 267) Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Holstein, Herman. (2006) *Murid Belajar Mandiri* (p. 37) Bandung: Karya Remaja.
- Kartodirdjo, Sartono, (2002) *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (p. 4) Jakarta: Gramedia.
- Kendler, Howard H, (2003) *Basic Psychology*, (p. 3) Tokyo: McGraw-Hill Kagakusha Ltd, 2003
- Martin, Barbara L and Leslie J Briggs. (2011) *The Affective and Cognitive Domains, Integration for Instruction on Research*. (p. 101). Englewood Cliffs NJ: Education Technology Publication Inc,
- Muhibinsyah. (2007) *Psikologi Belajar* (p 123). Jakarta: Rajawali Pers
- Purwanto, Ngalim. (2007) *Psikologi Pendidikan*, (p. 14) Bandung: Rosda Karya.
- Slameto, (2002) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (p. 45) Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sudjiono, (2005) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (p. 23) Jakarta: Grafindo Persada.
- Sukardjo, M. (2009) *Landasan Pendidikan*, (p.11). Jakarta: Rajawali Press
- T, Ekowati, *Kontribusi Inteligensi dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah*. Samarinda, Kalimantan Timur. (<http://www.geocities.com/guruvalah>)
- Toha, Chabib, (2004) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (p. 124) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.